



AHRUF SAB'AH DAN QIRAAT

Muhammad Imamul Umam

MA Nurul Islam Tengaran

em.im.um@gmail.com

Abstract: The set of knowledge used to understand the Qur'an is commonly called *Ulumul Qur'an*. Among those belonging to it is *Qira'at* Study, the outline is the science of reading. On this occasion, we will discuss a bit about *Qira'at* Study. Although, some scholars of the *Qur'anic* scholars have assumed that *qiraat* is an unattractive study, since this study is not in direct contact with the daily lives of Muslims. However, it is noteworthy that the extent to which the discourse *qiraat* able to give us benefits, especially related to the verses of the law and others. Therefore we need understanding, knowledge and matters concerning *qiraat*.

Key Word: *Al-Qur'an, Qira'at, Ahruf Sab'ah.*

Abstrak: Seperangkat ilmu yang digunakan untuk memahami Al-Qur'an lazim disebut *Ulumul Qur'an*. Diantara yang tergolong di dalamnya adalah *Ilmu Qira'at*, secara garis besar merupakan ilmu cara baca. Pada kesempatan ini, kami akan membahas sedikit mengenai *Ilmu Qira'at*. Walaupun, sejumlah ulama' ahli Al-Qur'an ada yang menganggap bahwa *qiraat* merupakan kajian yang kurang menarik, karena kajian ini tidak bersentuhan langsung dengan kehidupan umat islam sehari-hari. Namun demikian, justru yang diperhatikan adalah sejauh mana wacana *qiraat* mampu memberi kita manfaat, khususnya berkaitan ayat-ayat hukum dan lainnya. Oleh karena itu kita perlu pemahaman, pengetahuan dan hal-hal yang menyangkut mengenai *qiraat*.

Kata Kunci: *Al-Qur'an, Qira'at, Ahruf Sab'ah.*

PENDAHULUAN

Sudah menjadi keyakinan umat islam bahwa Al-Qur'an merupakan kitab bimbingan hidup manusia guna mencapai kebahagiaan sejati di dunia maupun akhirat. Namun untuk memahami Al-Qur'an, orang tidak bisa secara langsung memahaminya dengan mengandalkan teks saja, apalagi terjemahannya. Karena, Al-Qur'an merupakan wahyu yang sempurna tidak ada cacat di dalamnya, bukan teks biasa buatan manusia yang banyak sekali celah kesalahan didalamnya.

Ada seperangkat ilmu yang digunakan untuk mendalami Al-Qur'an, agar kita bisa memperoleh serpihan-serpihan makna dan maksud dari Kalamullah yang Agung ini. Ibarat menyelam kedalam lautan yang dalam, kita harus menggunakan seperangkat alat selam. Semakin dalam kita menyelam, semakin lengkap pula perangkat yang harus kita gunakan.

Seperangkat ilmu yang digunakan untuk memahami Al-Qur'an lazim disebut *Ulumul Qur'an*. Diantara yang tergolong di dalamnya adalah *Ilmu Qira'at*, secara garis besar merupakan ilmu cara baca. Pada kesempatan ini, kami akan membahas sedikit mengenai



Ilmu Qira'at. Walaupun, sejumlah ulama' ahli Al-Qur'an ada yang menganggap bahwa *qiraat* merupakan kajian yang kurang menarik, karena kajian ini tidak bersentuhan langsung dengan kehidupan umat islam sehari-hari. Namun demikian, justru yang diperhatikan adalah sejauh mana wacana *qiraat* mampu memberi kita manfaat, khususnya berkaitan ayat-ayat hukum dan lainnya. Oleh karena itu kita perlu pemahaman, pengetahuan dan hal-hal yang menyangkut mengenai *qiraat*.

EPISTIMOLOGI ILMU QIRA'AT

Sebelum kami jelaskan apa itu Ilmu Qira'at secara khusus, seyogyanya akan kami paparkan perjalanan wahyu pada masa Nabi yang diturunkan memang dalam bentuk tujuh huruf (*ahruf sab'ah*) sampai munculnya (*qira'at sab'ah*). Dimana keduanya adalah dua hal yang berbeda tapi sering dimaknai sama oleh sebagian umat islam.¹

Disini akan kami terangkan terlebih dahulu mengenai ahurf sab'ah yang turun mengenai Al-Qur'an. Rasul Saw bersabda :

إن هذا القرآن أنزل على سبعة أحرف, فاقروا ما تيسر منه

Ahruf adalah amak dari *harf* artinya satu uung satu sisi dari sesuatu, tepi, wajah atau sisi. Atau bisa juga bahasa seperti *Harf Quraisy*. Sedangkan *sab'ah* adalah tujuh. Angka tujuh kadang kala digunakan dalam pengertian *majaz* yang menunjukkan sesuatu yang jumlahnya banyak. Ulama' berbeda pendapat mengenai tujuh huruf ini, hamper ada sekitar 40 pendapat ulama mengenai hal ini.²

Sebagian ada yang mengatakan tujuh huruf adalah tujuh bahasa masyarakat Arab, yaitu Hudzail, Quraisy, Tsaqif, Hawazin, Tamim, Qinanah, dan Yaman. Akan tetapi hal ini sedikit bertentangan dengan Hadis perselisihan Umar ibn Khattab dan Hisyam ibn Hukaim tentang bacaan surat Al-Furqon, dimana Umar dan Hisyam berasal dari suku yang sama yaitu Quraisy.³

Sebagian lain memaknai tujuh huruf dengan nilai-nilai hukum halal, haram, muhkam, mutasyabih, amtsal, insya' dan ikhbar. Adapun pendapat yang diperkuat oleh ulama' seperti imam Ar Rozi yang menegaskan bahwa tujuh huruf yang dimaksud adalah car abaca yang berbeda yang tidak keluar dari tujuh sisi (*harf*), yaitu : Ragam Kata (mufrod, tastniyah, jama'), Tashrif, I'rab, Kurang dan lebihnya Huruf, Susunan Kata,

¹ Ibn Khalawaih, Husain Ibn Muhammad, "*Hujjatun fil Qira'atis Sab'*", PDF e-book, 18.

² Salim, Muhsin. "*Ilmu Qira'at Tujuh*", (Jakarta: YATAQI, 2008), 27.

³ Muflih, Ahmad Muhammad, "*Muqoddimat fi 'Ilmil Qira'at*", PDF e-book, 14.



Pergantian dan penempatan Huruf, Perbedaan tentang dialek (*lahjah*) (imalah, izdhar, idghom, tashil, tahqiq, tarqiq dan tafkhim).⁴

Pendapat Imam Arrozi inilah yang kiranya yang *rajih* diantara pendapat yang lain, dengan alasan tujuh sisi diatas banyak ditemui dalam disiplin ilmu ini.

Sejarah Ilmu Qira'at

1. Qira'at dan Al-Qur'an pada masa Nabi

Pada masalah ini, qira'at belum menjadi sebuah kesatuan ilmu yang dibukukan. Akan tetapi, substansi qira'at itu telah ada mengiringi Al-Qur'an itu diturunkan. Ada beberapa hadis yang menyiratkan kapan qira'at itu muncul, yaitu :

Pertama, Imam Muslim dalam sanadnya sendiri meriwayatkan dari Ubay ibn Ka'b, bahwa nabi berada di sumber air Bani Ghifar,

وعن أبي بن كعب رضي الله عنه : أن النبي ﷺ كان عند أضاة بني غفار^(٢) قال :
 فاتاه جبريل فقال : « إن الله يأمرك أن تقرأ أمَّتُك القرآنَ على حرف ، فقال : أسأل
 الله معافاته ومغفرته ، وإن أمتي لا تطيق ذلك ، ثم أتاه الثانية فقال : إن الله يأمرك
 أن تقرأ أمَّتُك القرآنَ على حرفين ، فقال : أسأل الله معافاته ومغفرته ، وإن أمتي لا
 تطيق ذلك ، ثم جاء الثالثة فقال : إن الله يأمرك أن تقرأ أمَّتُك القرآنَ على ثلاثة
 أحرف ، فقال : أسأل الله معافاته ومغفرته ، وإن أمتي لا تطيق ذلك ، ثم جاء
 الرابعة فقال : إن الله يأمرك أن تقرأ أمَّتُك القرآنَ على سبعة أحرف ، فأيما حرف
 قرؤوا عليه فقد أصابوا^(٣) .

Dari hadis diatas menyebutkan sumber mata air Bani Ghifar yang berada di dekat madinah. Berarti, awal munculnya qira'at yaitu ketika nabi sesudah hijrah ke madinah yang sudah majemuk masyarakatnya dengan perbedaan berbagai dialek.⁵

Hadis yang sangat panjang dari Umar ibn Khattab yang mendapati Hisyam bin Hukaim saat membaca surat Al-Furqon, dimana antara bacaan Umar dan Hisyam terdapat perbedaan. Perlu diketahui bahwa surat Al-Furqon merupakan surat Makiyyah, berarti dapat diambil kesimpulan sementara bahwa awal munculnya qira'at yaitu sejak nabi masih di Makkah.

⁴ Muflih, Ahmad Muhammad, "Muqoddimat...", 14-18.

⁵ Muflih, Ahmad Muhammad, "Muqoddimat...", 52.



Pada masa ini model periwayatan dan Talaqqi (si guru membaca dan murid mengikuti bacaan tersebut) berlangsung. Baik antara Nabi dengan beberapa sahabat, sahabat dengan orang muslimin lain seperti yang dilakukan Mushab ibn 'Umair di madinah. Selain itu ada beberapa sahabat lain yaitu, Abu Bakar, Ubay ibn Ka'b, Abdullah ibn Mas'ud, Abu Darda' Uwaimir ibn Zaid, Usman ibn Affan, Ali ibn Abi Thalib, Abu Musa Al-Asy'ari dan Zaid ibn Tsabit. Imam Dzahabi mengatakan bahwa merakalah yang telah sampai kepada kita sahabat yang menghafalkan Al-Qur'an pada masa nabi, dan kepada merakalah imam-imam qira'at bersandar.⁶

Sedangkan Al-Qur'an pada masa nabi dalam hal penghimpunannya diisyaratkan dalam QS. Al-Qiyamah ayat 17 :

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ

Imam Syaukani menjelaskan bahwa, Allah menghimpun Al-Qur'an dalam dada Nabi Muhammad (dihafal) sehingga tidak terlupa sedikitpun.⁷ Selain dihafal Al-qur'an juga ditulis dalam lembar-lembar berserakan oleh sahabat berdasarkan perintah dan pengawasan langsung dari Nabi.

Kemudian hafalan inilah yang menjadi patokan dasar periwayatan Al-Qur'an dengan segala bentuk qira'atnya. Sedangkan tulisan sahabat menjadi patokan sekunder. Hal ini berbeda dengan Alkitab yang menjadikan tulisan sebagai patokan dasar periwayatan, yang sebab itu Alkitab sangat wajar terjadi *tahrif* dan *tabdil*.

2. Al-Qur'an dan Qira'at pada masa Abu Bakar

Setelah Nabi Muhammad SAW wafat dan Abu Bakar diangkat menjadi khalifah, terjadilah perang Yamamah. Abu Bakar meneruskan pengiriman tertara Usamah untuk perang melawan orang-orang yang murtad dan para pembangkang yang tidak mau membayar zakat. Dalam perang tersebut menyebabkan terbunuhnya 70 penghafal Al - Qur'an.⁸

Peristiwa tersebut menggugah hati Umar ra untuk meminta Abu Bakar ra untuk mengumpulkan Al-Qur'an seperti kisah yang disebutkan dalam hadis dari Zaid ibn Tsabit yang sangat panjang.

⁶ Muflih, "Muqoddimat fi 'Ilmil Qira'at", PDF e-book, 55.

⁷ Asy-Syaukani, "Fathul Qadir", PDF e-book, 449.

⁸ As-Suyuthi, Imam. "Tarikh Khulafa'", terj. Samson Rahman, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003), 82.



Secara garis besar, pengumpulan ayat dalam mushaf pada masa Abu Bakar mempunyai ciri-ciri: ⁹

- a. Mushaf dihimpun dengan metode yang sangat akurat dan cermat serta belandaskan kriteria ilmiah.
- b. Hanya berisi ayat-ayat yang belum dinasakh bacaannya.
- c. Disepakati oleh umat dan dinilai mutawatir isinya.
- d. Mencakup ketujuh huruf.

3. Al-Qur'an dan Qira'at pada masa Usman ibn Affan

Usman ibn Affan dilantik menjadi khalifah tiga hari setelah disemayangkannya Umar ibn Khattab.¹⁰ Pada masa khalifah Usman ra kekuasaan Islam semakin meluas, kaum muslim berpencar di berbagai daerah, dan masing-masing daerah Islam mengambil qira'at dari sahabat dikalangan mereka saja. Sehingga diantara mereka terjadi perbedaan wajah-wajah qira'at, yang memungkinkan terjadinya pertikaian, hal ini mungkin disebabkan bahwa ketujuh huruf yang Al-Qur'an turun dengannya, tidak dikenal oleh umat islam di zaman itu.¹¹

Kedaaan semakin kacau ketika perang melawan Armenia dan Azerbaijan di Irak, Khudzaifah ibn Yaman r.a melihat perbedaan qira'at dikalangan umat yang menyebabkan sebagian mengkafirkan sebagian yang lain.¹²

Dengan kondisi seperti itu, akhirnya Usman ra memutuskan untuk menyalin mushaf Abu Bakar (yang saat itu dibawa Hafshah) untuk kemudian dikirim ke berbagai wilayah Islam. Dalam penyalinan mushaf ini, Usman ra menunjuk empat sahabat, yaitu Zaid ibn Tsabit, Abdullah ibn Zubair, Zaid ibn Al-Ash, Abdurrahman ibn Al-Harits ibn Hisyam.

Kemudian Usman r.a menyatukan manusia dengan rasm yang Beliau menggunakan satu model tulisan dan bahasa quraisy.¹³ Sedikit garis besar mengenai rasm pada masa usman, Usman r.a dalam penulisannya mengabaikan ketentuan asal penulisan (dimana tulisan harus sesuai dengan pengucapannya). Tujuannya adalah untuk mengakomodasi berbagai macam bentuk qira'at. Misalnya, suatu kata dibaca

⁹ Al-Zarqani, Muhammad Abdul Adzim, Syeikh. "*Manahil Al-Urfan fi Ulum Al-Qur'an*", terj. Qadirun Nur & Ahmad Musyafiq, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), 271.

¹⁰ As-Suyuthi, "*Tarikh Khulafa*", 177.

¹¹ Al-Zarqani, "*Manahil Al-Urfan fi Ulum Al-Qur'an*", 273.

¹² Muflih, "*Muqoddimat fi 'Ilmil Qira'at*", 34.

¹³ Muflih, "*Muqoddimat fi 'Ilmil Qira'at*", 34.



dengan dua qira'at atau lebih, maka akan ditulis dengan bentuk yang memungkinkan kedua bacaan tersebut.¹⁴

Keistimewaan Mushaf Usmani adalah sebagai berikut :¹⁵

- a. Hanya memuat yang mutawatir, bukan yang ahad.
- b. Mengabaikan yang telah dinasakh bacaannya
- c. Urutan ayat dan surat seperti yang kita baca sekarang
- d. Penulisan menggunakan cara yang dapat mencakup wajah-wajah qira'at yang bermacam-macam.
- e. Terhindar dari segala sesuatu yang tidak termasuk dalam Al-Qur'an, seperti keterangan atau catatan pribadi sahabat mengenai penjelasan ayat.

Pada masa ini juga kemudian para sahabat dikirim ke berbagai wilayah diantaranya Para sahabat kemudian menyebar ke seluruh pelosok negeri Islam dengan membawa *qira'at* masing-masing. Hal ini menyebabkan berbeda-beda juga ketika Tabi'in mengambil *qira'at* dari para Sahabat. Demikian halnya dengan Tabiut-Tabi'in yang berbeda-beda dalam mengambil *qira'at* dari para Tabi'in.

Ahli-ahli *qira'at* di kalangan Tabi'in juga telah menyebar di berbagai kota. Para Tabi'in ahli *qira'at* yang tinggal di Madinah antara lain : Ibn al-Musayyab, Urwah, Salim, Umar bin Abdul Aziz, Sulaiman dan Ata' (keduanya putra Yasar), Muadz bin Harits yang terkenal dengan Mu'ad al-Qari', Abdurrahman bin Hurmuz al-A'raj, Ibn Syihab al-Zuhri, Muslim bin Jundab dan Zaid bin Aslam.

Yang tinggal di Makkah, yaitu: Ubaid bin Umair, Ata' bin Abu Rabah, Tawus, Mujahid, Ikrimah dan Ibn Abu Malikhah.

Tabi'in yang tinggal di Kufah, ialah : Alqamah, al-Aswad, Maruq, Ubaidah, Amr bin Surahbil, al-Haris bin Qais, Amr bin Maimun, Abu Abdurrahman al-Sulami, Said bin Jabir, al-Nakha'i dan al-Sya'bi.

Sementara Tabi'in yang tinggal di Basrah , adalah Abu Aliyah, Abu Raja', Nasr bin Asim, Yahya bin Yamar, al-Hasan, Ibn Sirin dan Qatadah.

Sedangkan Tabi'in yang tinggal di Syam adalah : al-Mugirah bin Abu Syihab al-Makhzumi dan Khalid bin Sa'd.

¹⁴ Al-Zarqani, "Manahil Al-Urfan fi Ulum Al-Qur'an", 387.

¹⁵ Al-Zarqani, "Manahil Al-Urfan fi Ulum Al-Qur'an", 277.



Keadaan ini terus berlangsung sehingga muncul para imam qiraat yang termasyhur, yang mengkhususkan diri dalam *qira'at* – *qira'at* tertentu dan mengajarkan *qira'at* mereka masing-masing.¹⁶

4. Qira'at pada masa tadwin

Ahli sejarah berbeda pendapat mengenai siapa yang pertama kali menulis mengenai Ilmu Qira'at. Ada yang mengatakan Abu Ubaid Al qasim ibn salam (224 H), Abu Hatim Sajistani (225 H), Akan tetapi yang pertama kali menulis tentang Ilmu Qira'at adalah Yahya ibn Ya'mar (90 H), kemudian diikuti ulama' – ulama' kemudian.

Pada penghujung Abad ke III Hijriyah, Ibn Mujahid menyusun *qira'at* Sab'ah dalam kitabnya Kitab al-Sab'ah. Dia hanya memasukkan para imam qiraat yang terkenal siqat dan amanah serta panjang pengabdianya dalam mengajarkan *Al-Qur'an*, yang berjumlah tujuh orang. Tentunya masih banyak imam *qira'at* yang lain yang dapat dimasukkan dalam kitabnya.

Ibn Mujahid menamakan kitabnya dengan Kitab al-Sab'ah hanyalah secara kebetulan, tanpa ada maksud tertentu. Setelah munculnya kitab ini, orang-orang awam menyangka bahwa yang dimaksud dengan ahruf sab'ah adalah *qira'at* sab'ah oleh Ibn Mujahid ini. Padahal masih banyak lagi imam *qira'at* lain yang kadar kemampuannya setara dengan tujuh imam *qira'at* dalam kitab Ibn Mujahid.

Perumusan yang dilakukan oleh imam mujahid ini dilakukan dengan mempertimbangkan kepopuleran imam dengan kedhabitannya, keterpercayaannya, lamanya mengabdikan dalam hal qira'ah dan kesepakatan untuk mengambil darinya. Syarat yang beliau gunakan ini hanya terpenuhi dengan baik pada diri ketujuh imam itu saja.

Dengan demikian pembatasan Ibnu Mujahid kepada ketujuh qiraat ini dimaksudkan sebagai pembatasan imam qira'ah yang ada. Akan tetapi seandainya diluar imam qira'ah tujuh itu ada imam qira'ah yang lain selama memenuhi 3 kriteria diterimanya qira'ah, maka qira'ah tersebut bisa diterima. Dari sinilah muncul Qira'at Asyr dan Qira'at Al Arba' Asyrah.¹⁷

¹⁶ Al-Zarqani, "Manahil Al-Urfan fi Ulum Al-Qur'an", 426.

¹⁷ Al-Zarqani, "Manahil ...", 427.



TINJAUAN ONTOLOGI ILMU QIRA'AT

1. Pengertian Qira'at

Qira'at (قراءات) secara etimologi merupakan *isim mashdar* dari kata قَرَأَ - يَقْرَأُ - قِرَاءَةً yang artinya baca, membaca.¹⁸ Yang kemudian قِرَاءَةً di jamakkan menjadi قراءات .

Az - Zarqani menyatakan قراءات merupakan bentuk mashdar Sama'iy (kata dasar tak beraturan).¹⁹

Sedangkan secara terminologi telah dikemukakan oleh para pakar Al-Qur'an, diantaranya:

1. Menurut az-Zarqani dalam kitab *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum Al-Qur'an qiraat* adalah suatu cara yang ditempuh oleh imam Qiraah (qari') yang dengannya ia berbeda dengan yang lainnya dalam hal membaca Al-Qur'an disertai dengan kecocokan riwayat-riwayat dan jalur-jalur darinya baik perbedaan itu dalam hal membaca atau mengucapkan huruf ataupun caranya.
2. Menurut Imam Syihabbuddin al-Qatalani dalam kitab *Lataif al-Isyarat fi Funun al-Qiraat* sebagaimana yang dikutip oleh Nur Faizah, menjelaskan bahwa *qiraat* adalah suatu ilmu untuk mengetahui kesepakatan serta perbedaan para ahli qiraat (cara pengucapan *lafad* Al-Qur'an) yang menyangkut aspek *lughat, i'rab, hadzf, isbat, fasl, wasl* yang diperoleh dengan cara periwayatan.²⁰
3. Menurut Ali as-Sabuni dalam kitab *at-Tibyan fi 'Ulum Al-Qur'an qiraat* adalah salah satu aliran dalam mengucapkan Al-Qur'an yang dipakai oleh salah satu imam qura' ang berbeda dengan lainnya dalam hal ucapan berdasarkan sanad-sand sampai kepada Rasul.²¹

Jadi disimpulkan dari beberapa pendapat diatas bahwa *qiraat* adalah ilmu yang membahas tentang perbedaan cara pengucapan *lafadz-lafadz*, metode dan riwayat Al-Qur'an yang disandarkan oleh tujuh imam *qurra'* sebagai suatu madzab yang berbeda-beda dengan yang lainnya.

2. Syarat-syarat Qiraat Dikatakan Sahih

Untuk menangkal penyelewengan *qiraat* yang sudah muncul, para imam dari kalangan *salaf* maupun *khalaf* telah menetapkan syarat *qiraat* dapat dikatakan *shahih*.

¹⁸Munawwir, "Kamus Al-Munawwir Indonesia-Arab Terlengkap", (Surabaya: Pustaka Progressif, 2007), 75.

¹⁹Al-Zarqani, "Manahil ...", 43.

²⁰Nur Faizah, "Sejarah Al-Qur'an", (Jakarta Barat: CV Artha Rivera, 2008), 133.

²¹Ash-Shaabuuniy, Muhammad Ali, "Studi Ilmu Al-Qur'an", (Bandung: CV Pustaka Setia, 1991), 374.



Menurut Al-Jaziri dalam kitabnya *An-Nasyr* sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad bin Alawi Al-Maliki Al-Hasani, sebagai berikut:

1. *Qiraat* harus sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Arab
2. *Qiraat* tidak menyalahi *rasm utsmani*
3. Memiliki sanad yang *sahih* (diriwayatkan oleh rawi yang adil dan *dhabit*) serta diriwayatkan secara *mutawatir*.²²

Jadi apabila ketiga persyaratan tersebut tidak terpenuhi, maka *qiraah* itu kualitasnya *dhaif* (lemah), walaupun berasal dari imam yang dikenal. Inilah aturan *shahih* yang telah ditetapkan oleh imam-imam, baik dari kalangan *salaf* maupun *khalaf*.

3. Macam-Macam Qiraat

Sebagian ulama' menyimpulkan macam-macam qira'at menjadi enam macam.²³

1. **المُتَوَاتِرُ** adalah *qiraat* yang diriwayatkan oleh sejumlah periwayatan yang banyak dari periwayatan yang banyak pula sehingga mereka tidak mungkin sepakat untuk berdusta. *Qiraat* yang tergolong *mutawatir*, yaitu *qiraat sab'ah* dan *Asyrah*²⁴. *Qiraah mutawatir* ini adalah *qiraat* yang sah dan dapat dijadikan *hujjah*.
2. **المَشْهُورُ** adalah *qiraat* yang *sanad*-nya *sahih* yang diriwayatkan oleh orang banyak, akan tetapi tidak sampai tingkatan *mutawatir*. Disamping itu sesuai dengan kaidah bahasa Arab dan *rasm utsmani*.

Para ulama' menegaskan Qira'at mutawatir dan masyhur wajib di'itiqodkan sebagai Al-Qur'an dan tidak dibenarkan untuk diingkari sedikitpun.²⁵

3. **الْأَحَادُ** adalah *qiraat* yang tidak mencapai derajat *masyhur*, *sanad*-nya *sahih*, akan tetapi menyalahi *rasm utsmani* atau pun kaidah bahasa Arab. *Qiraat* ini tidak sah dibaca, termasuk didalamnya Qira'at empat belas. seperti riwayat yang dikeluarkan oleh hakim dari jalur Ashil Al-Jahdari dari Abi Bakrah yang menyebutkan bahwa Nabi SAW, membaca ayat:

مُنْكَبِينَ عَلَى رَفَارِفِ خُضْرٍ وَعَبَاقِرِيٍّ حِسَانٍ

Lafadz رَفَارِفٍ dan عَبَاقِرِيٍّ pada *qiraat mutawatir* dibaca رَفْرَفٍ dan عَبْقَرِيٍّ.

²²Al-Hasani, Muhammad bin Alawi Al-Maliki, "Mutiarra Ilmu-Ilmu Al-Qur'an", (Bandung: CV Pustaka setia, 1983), 45-46.

²³Al-Qattan, Mana' Khalil. "Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an", terj. Mudzakir AS, (Bogor: Litera Antar Nusa, 2016), 55.

²⁴ Ada yang mengatakan bahwa (asyrah) 3 yang melengkapi termasuk qira'at masyhur

²⁵ Muhsin, Salim. "Ilmu Qira'at Tujuh", 22



4. الشاذ (menyimpang) adalah *qiraat* yang sanadnya tidak *sahih*. Seperti *qiraat* Ibnu Al-Sumaifi':

فَالْيَوْمَ نُنْهَيْكَ آيَةً

Lafadz itu dibaca dengan ha' bukan dengan jim. *Qiraat* ini tidak dapat dijadikan pegangan dalam bacaan dan bukan termasuk Al-Qur'an.

5. الموضوع (palsu) yaitu *qiraat* yang hanya dinisbatkan kepada orang seseorang tanpa asal usul yang pasti atau tidak sama sekali. Misalnya *qiraat* yang dikumpulkan oleh Muhammad Jafar Al-Khuza'i dan ia mengatakannya bersumber dari Abu Hanifah yang berbunyi:

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

Pada ayat diatas sebenarnya pada lafadz الله itu berharakat *fathah* dan العلماء itu berharakat *dhommah*. Lafad العلماء itu seharusnya menjadi *fa'il* (subjek) bukan *maf'ul* (obyek).

Menurut Imam As-Suyuthi yang dikutip oleh Muhammad bin Alawi Al-Maliki Al-Hasni, beliau menambahkan satu macam *qiraat* yaitu:

6. المدرج adalah adanya sisipan pada bacaan yang berfungsi sebagai *tafsir* atau penjelas terhadap suatu ayat. Contoh *qiraat* Abi Waqqash yaitu:

وَإِنْ كَانَ رَجُلٌ يُورَثُ كَلَالَةً أَوْ امْرَأَةً وَلَهُ أَخٌ أَوْ أُخْتٌ مِنْ أُمَّ (النساء/4: 12)

Tambahan kalimat مِنْ أُمَّ sebagai penjelasan terhadap ayat tersebut.²⁶

Jadi penjelasan diatas menjelaskan macam-macam tingkatan *qiraat* berdasarkan jumlah *sanad* dalam periwiyatan *qiraat* dari Nabi SAW.

4. Tokoh-tokoh Qiraat Sab'ah

Nama-nama tujuh imam *qiraat* dan dikenal dua orang perawinya, yaitu sebagai berikut.²⁷

1. Imam Ibnu Amir di Damaskus (Syam)

Nama lengkapnya: Abdullah bin Amir al-Yahshabi (8-118 H). Beliau membaca Al-Qur'an dari Mughirah bin Abi Syihab (dari Utsman bin Affan) dan Abu al-Darda'. Perawinya Hisyam dan Dzakwan.

²⁶ Al-Hasani, "Mutiarah ...", 48.

²⁷ Hasanuddin Af, "Perbedaan Qiraat dan Pengaruhnya Terhadap Istibath Hukum Dalam Al-Qur'an", cet.1, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995). 146-149.



2. Imam Katsir di Makkah

Nama lengkapnya: Abu Muhammad Abdullah bin Katsir (45-120 H). Beliau membaca Al-Qur'an dari Abdullah ibn al-Sa'ib (dari Ubay bin Ka'ab dan Umar bin Khattab), Mujahid ibn Jabar dan Dirbas (dari Ibnu Abbas dari Ubay bin Ka'ab dan Zaid bin Tsabit). Perawinya Al Bazzi dan Qunbul.

3. Imam Ashim di Kufah

Nama lengkapnya: Abu Bakar Ashim bin Abi Najud al-Asadi (w. 129 H). Beliau membaca Al-Qur'an dari Abu Abd al-Rahman al-Simi (dari Utsman bin Affan, Ali bin Abu Thalib, Ibnu Mas'ud, Ubay bin Ka'ab dan Zaid bin Tsabit). Perawinya Syu'bah dan Hafis

4. Imam Abu Amr di Bashrah

Nama lengkapnya: Abu Amir Zabban bin al-Ala' bin Ammar (68-154 H). Beliau membaca Al-Qur'an dari Hasan al-Bashri dari Abu al-Aliyah dari Umar bin Khattab dan Ubay bin Ka'ab. Perawinya Ad Duri dan As Susi

5. Imam Hamzah di Kufah

Nama lengkap: Hamzah ibn Hubayb ibn al-Ziyyat al-Kufti (80-156 H). Beliau membaca Al-Qur'an dari Ali Sulaiman al- A'masy, Said Ja'far As-Shadiq, Hamran ibn A'yan, Manhal ibn Amr dan lain-lain. Perawinya Khalaf dan Khallad.

6. Imam Nafi' di Madinah

Nama lengkap: Nafi ibn Abd al-Rahman ibn Abi Nu'aym al-Laysi (w. 169 H). Beliau membaca dari Ali ibn Ja'far, Abd al-Rahman ibn Hurmuz Muhammad ibn Muslim al-Zuhri dan lain-lain. Perawinya Qolun dan Warsy.

7. Imam Al-Kisa'i di Kufah

Nama lengkapnya: Abu Hasan Ali bin Hamzah Al-Kisa'i (w. 187 H). Beliau membaca dari Hamzah bin Hubaib, Syu'bah, Ismail ibn Ja'far dan lain-lainnya. Perawinya Abul Harits dan Ad Duri.

Tujuh Imam tersebut itulah yang masyhur, kemudian ahli *qiraat* tersebut terkenal dengan "*Qiraat Sab'ah*", karena masing-masing Imam memang teliti dalam meriwayatkan *qiraat* yang berasal dari sahabat Nabi SAW.

Contoh bacaan imam Qiro'ah dalam surah Al-Fatihah sebagai berikut :²⁸

Nama	Riwayat	Kalimah	Cara baca
Nafi' Al	Qalun dan	مَلِك	Membaca mim kedua, tanpa

²⁸ Salim, Muhsin. "*Ilmu Qira'at Tujuh*", 78



Madani	Warsy		alif
	Qalun	عَلَيْهِمُوا	Dibaca dengan silah mim jama' dengan kadar 2 harakat,
Ibn Katsir Al Makki	Al Bazzi dan Qunbul	مَلِك	Membaca mim kedua, tanpa alif
	Qunbul	السَّرَاط	Membaca Shod dengan Sin
	Qunbul	سِرَاط	Membaca Shod dengan Sin
	Al Bazzi dan Qunbul	عَلَيْهِمُوا	Dibaca dengan silah mim jama' dengan kadar 2 harakat
Abu Amr Al 'Ala'	Al – Suusi	الرَّحِيمِ مَلِك	- Mengidghamkan huruf mim pertama kedalam huruf mim yang kedua bersama dengung dua harakat (Idgham Kabir) - Membaca mim tanpa alif
	Al-Duuri	مَلِك	Membaca mim tanpa alif
Ibn Amr Ad Dimasqy	Hisyam dan Ibnu Zakwan	مَلِك	Membaca mim tanpa alif
Ashim Al Kufi	Syu'bah dan Hafs	Bacaan yang kita baca	
Hamzah Al Kufi	Khollaf dan Khollad	مَلِك	Membaca mim tanpa alif
	Khollaf dan Khollad	الصَّرَاط	Dibaca campuran shod dan zai atau di baca isymam
	Khollaf	صِرَاط	Dibaca campuran shod dan zai atau di baca isymam
	Khollaf dan Khollad	عَلَيْهِمْ	Ha' dibaca dengan baris dlommah
Kisa'I Al Kufi	Abu Harits dan Ad-duuri	Bacaan seperti yang kita baca	

Catatan : sebagai pembeda, bacaan yang kita pakai adalah bacaan dari Imam Ashim riwayat Imam Hafs.

TINJAUAN AKSIOLOGI ILMU QIRA'AT



Bervariasinya qira'at ini mengandung banyak faedah dan fungsi diantaranya: ²⁹

1. Semakin menguatkan kemukjizatan Al-Qur'an
2. Meringankan umat Islam dan memudahkan mereka untuk membacanya
3. Bukti kemukjizatan Al-Qur'an dari segi kepadatan maknanya. Karena setiap qira'at menunjukkan suatu hukum syara' tertentu tanpa perlu pengulangan lafaz.

Contoh Surat Al-Maidah ayat 6, kata



Pertama, qira'at yang *menashabkan* terdapat penjelasan tentang hukum membasuh kaki, karena ia diathafkan kepada *ma'mul fi'il* **فاغسلوا**. *Kedua*, qira'at yang *menkhafadkan* terdapat penjelasan hukum mengusap sepatu ketika terdapat keadaan yang menuntut demikian, karena ia diathafkan kepada *ma'mul fi'l* **وامسحوا**.

4. Penjelasan terhadap apa yang mungkin masih global dalam qira'at lain.

Contoh Seperti firman Allah:

... وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ ...

"...dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. apabila mereka Telah suci...." (Qs. Al-Baqarah: 222)

Ayat tersebut merupakan larangan larangan bagi seorang suami, dari melakukan hubungan seksual dengan isterinya dalam keadaan haid.

Lafadz **يَطْهُرْنَ** menurut beberapa Imam ada 2 *qiraah*, yaitu:

- a. Menurut Imam Nafi', Imam Abu 'Amrin, Imam Ibnu Katsir, Imam Ibnu Amir, Imam 'Ashim dalam riwayat Imam Hafsh dibaca **يَطْهُرْنَ** yang berarti "*darah mereka berhenti*". Jadi isteri yang haid tidak boleh di-*jima*' sampai berhenti darah haidnya, meskipun belum mandi *jinabah*.
- b. Menurut Imam Hamzah, Imam Kisai, Imam 'Ashim dalam riwayat Abu Bakar dibaca **يَطَّهَّرْنَ** (*yathahharna*) yang berarti "*darah mereka berhenti dan sudah mandi jinabah*". Jadi isteri yang haid tidak boleh di-*jima*' sampai berhenti darah haidnya dan harus sudah mandi.

²⁹ Al-Qattan, "Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an", 256.



Jadi menurut *Jumhur Ulama' Lafadz* yang dibaca *tasydid* **يَطْهَرْنَ** (*yathahharna*) itu menjelaskan maknanya *lafadz* yang dibaca *takhfif* **يَطْهُرْنَ** (*yathhurna*).

Dengan demikian mempelajari *qiraat* sangatlah penting, terutama dalam memudahkan untuk membaca Al-Qur'an dan juga dapat mengetahui keragaman bacaan Al-Qur'an.

PERKEMBANGAN SEJARAH DALAM PENYEBARAN QIRA'AT

Pada masa sekarang, Qira'ah-Qira'ah telah tersebar ke berbagai negara-negara Islam. Qira'ah Hafs adalah Qira'ah yang paling populer di dunia Islam, bahkan hampir dipakai oleh seluruh umat islam di Dunia. Sedangkan, qira'ah-qira'ah yang lain tersebar dalam jumlah yang sedikit. Rinciannya adalah sebagai berikut.³⁰

1. Qira'ah riwayat Hafs al-Douri dari Abu Amr al-Basri adalah riwayat terpopuler di Somalia, Sudan, Chad, Nigeria, dan Afrika Tengah pada umumnya.
2. Qira'ah riwayat Wars al Misri dari Nafi al-Madani adalah riwayat yang populer di Aljazair, Maroko, Mauritania, Mali, Nigeria, Niger dan sebagian Mesir, Chad, Libya, Tunisia
3. Qira'ah riwayat Qolun dari Nafi', merupakan Qira'ah resmi negara Libya dan mayoritas negara Tunisia.
4. Qira'ah riwayat Hafs dari Ashim, merupakan Qira'at yang pada awalnya tidak dikenal luas kemudian disebarkan oleh para pengikut Hanafiyah Turki pada masa akhir dari kekhalifah Ustmani. Sehingga qira'ah ini menjadi terkenal dan tersebar ke berbagai negara kekuasaan Utsmaniyah.

Penyebaran Qira'at setelah munculnya pengelompokan Qira'at Sab'ah oleh Imam Mujahid dapat dibagi menjadi beberapa fase. Yaitu:

1. Fase Abad ke-2 Hijriah, bacaan Qira'at Hafs berkembang pada fase ini di Baghdad dan Makkah. Sampai waktu wafatnya Imam Hafs pada tahun 180 H, bacaannya telah menyebar seluruh Baghdad dan Makkah.³¹
2. Fase Abad ke-3 Hijriah, Imam Maki ibn Abi Tahlib mengatakan pada awal tahun 200 H, Qira'ah Imam-Imam telah menyebar ke berbagai negara. Qira'ah Abu Amr dan Ya'qub tersebar di Bashrah, Qira'ah Hamzah dan Ashim di Kuffah, Qira'ah Ibn Amir

³⁰ Muhammad Al-Amin, "Amakin Intisyari al-Qira'at al-Yaum", Mauqi' Syaikh Muhammad Amin, http://www.ibnamin.com/recitations_current_places.htm, diakses 12 Januari 2018, 1.

³¹ Ibn Jazari, "Ghayatun Nihayah fi Thabaqatil Qurra'", PDF e-book, 230.



- di Syam, Qira'ah Ibn Katsir di Makkah, Qira'ah Nafi' di Madinah. Hal ini berlangsung sampai tahun ke 300 H, kemudian ibn Mujahid menetapkan bacaan Kisa'i dan menghilangkan Ya'qub.³²
3. Fase abad ke-3 H tepatnya tahun 324 H bertepatan dengan wafatnya Ibn Mujahid. Pada masa ini, riwayat syu'bah dari Ashim lebih masyhur daripada qira'ah Hafis dari Ashim. Bahkan di kota Kuffah ini qira'ah Hamzah lebih banyak dipakai dari pada qira'ah Ashim.³³
 4. Fase abad ke-4 H, Qira'at Ashim tersebar ke Yaman, Qira'at Ibn Katsir di Makkah dan qira'ah Abu Amr di gunakan di berbagai wilayah islam.³⁴
 5. Fase abad ke 5,6,7 H. Perkembangan qira'ah di berbagai tempat adalah sebagai berikut:
 - a. Di Syam, qira'ah ibn Amir tersebar luas samapai abad ke 5 H, kemudian diganti qira'ah Abu Amr sampai akhir abad ke 5 H. Ibnu Jazari mengatakan, qira'ah ini dipakai oleh umat dalam segala aktifitas ibadahnya, seperti shalat, tilawah dan lain-lain.³⁵
 - b. Di Arab timur, Imam Abu Bakr ibn Arabi mengatakan, ketika Dinasti Umayyah menguasai Maroko dan berusaha memisahkan Maroko dari kekuasaan Abbasiyah, mayoritas orang Maroko bermadzhab Auza'i. Kemudian oleh Umayyah hal tersebut dirubah dengan menetapkan madzhab Maliki dan qira'ah Nafi di negara Maroko. Hal tersebut tidak berubah sampai hari ini.³⁶
 - c. Di Irak, qira'ah Wars dari Nafi' sudah tersebar di negara ini, qira'ah ini tersebar luas sampai pada tahun 833 H. Ibn Arabi mengatakan bahwa qira'ah Qalun dari Nafi' sudah tersebar di Irak sejak Umayyah menguasai di Maroko.³⁷
 6. Fase abad ke 8 dan ke 9 H, bacaan Abu Amr tersebar di berbagai wilayah. Diantaranya, Syam, Hijaz, Yaman, Mesir. Bahkan disebutkan bahwa tidak ditemukan seorang pun yang mengajarkan al-qur'an kecuali dengan baacaan Abu Amr.³⁸
 7. Fase akhir abad ke 12 H, bacaan Ad-Duri dari Abu Amr ini dipakai hampir semua orang-orang mesir sampai akhir abad ke 12 H. Kemudian setelah itu, diganti oleh

³² Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-Asqolani, "Fathul Bari" (www.library.islamweb.net), diakses 12 Januari 2018

³³ Muhammad Al-Amin, "Amakin...", 2.

³⁴ Muhammad Al-Amin, "Amakin...", 3.

³⁵ Ibn Jazari, "Ghayatun...", 380-381.

³⁶ Muhammad Al-Amin, "Amakin...", 3. lihat juga "Ahkamul Quran li Ibn Arabi", 199.

³⁷ Muhammad Al-Amin, "Amakin...", 3. lihat juga "Ahkamul Quran li Ibn Arabi", 199.

³⁸ Ibn Jazari, "Ghayatun ...", 292.



bacaan Ashim ibn Najud yang menyebar ke seluruh pelosok negeri Islam sampai sekarang. Adapun penyebab dari menyebarnya bacaan Hafs dari Ashim sejak akhir abad ke 12 H hingga sekarang adalah berkuasanya Khilafah Turki Usmani atas sebagian besar wilayah Islam. Dimana bacaan Hafs merupakan bacaan resmi yang digunakan oleh pemerintahan Usmaniyah. Kemudian bacaan itu menyebar ke berbagai wilayah kekuasaan Usmani seiring dengan pengutusan para Imam, Hakim dan pembaca Al-Qur'an ke berbagai wilayah kekuasaannya. Selain itu, menyebarnya bacaan ini juga tidak lepas dari Mushaf yang dicetak oleh Turki Usmani yang ditulis dengan bacaan Hafs kemudian disebarkan ke seluruh wilayah Islam.³⁹

PENUTUP

Qiraat adalah perbedaan cara pengucapan *lafadz*, metode dan riwayat Al-Qur'an yang disandarkan oleh tujuh imam *qurra*. Syarat *qiraah shahih* yaitu harus sesuai dengan kaidah bahasa Arab, sesuai dengan *rasm utsmani*, dan memiliki sanad *shahih*. Macam-macam tingkatan qiraat yaitu *mutawatir*, *masyhur*, *ahad*, *syadz*, *maudhu'* dan *mudraj*. Tokoh *qiraat sab'ah* ada tujuh yaitu Ibnu 'Amir, Ibn Katsir, 'Ashim, Abu Amr, Hamzah, Nafi' dan al-Kisa'i.

Timbulnya perbedaan *qiraat* disebabkan karena perbedaan *qiraat* dan *taqirir* Nabi Muhammad terhadap berbagai *qiraat*, berbedanya *qiraat* yang diturunkan Allah SWT, adanya perbedaan *lahjah* atau dialek bahasa. Mempelajari perbedaan *qiraat* sangatlah penting dan sangat berpengaruh terhadap pengambilan *istinbath* hukum dari Al-Qur'an.

³⁹Muhammad Al-Amin, "Amakin...", 4.



DAFTAR PUSTAKA

- AF, Hasanuddin. *Perbedaan Qiraat dan Pengaruhnya Terhadap Istinbath Hukum Dalam Al-Qur'an*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1995.
- Al-Asqolani, Ahmad ibn Ali ibn Hajar, "*Fathul Bari*" (www.library.islamweb.net), diakses 12 Januari 2018.
- Al-Maliki, Muhammad Alawi. *Mutiara Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Terjemahan Rosihon Anwar. Bandung: CV Pustaka Setia. 1983.
- Al-Qattan, Mana' Khalil. "*Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*", terj. Mudzakir AS, (Bogor: Litera Antar Nusa, 2016).
- Ash-Shaabuuniy, Muhammad Ali. *Studi Ilmu Al-Qur'an*. Terjemahan Aminuddin. Bandung: CV Pustaka Setia. 1991.
- As-Suyuthi, Imam. "*Tarikh Khulafa*", terj. Samson Rahman, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003).
- Asy-Syaukani, "*Fathul Qadir*", PDF e-book.
- Al-Zarqani, Muhammad Abdul Adzim, Syeikh. "*Manahil Al-Urfan fi Ulum Al-Qur'an*", terj. Qadirun Nur & Ahmad Musyafiq, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001
- Faizah, Nur. *Sejarah Al-Qur'an*. Jakarta Barat: CV Arta Rivera. 2008.
- Munawwir, A W. *Kamus Al-Munawwir Indonesia-Arab Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif. 2007.
- Ibn Khalawaih, Husain Ibn Muhammad, "*Hujjatun fil Qira'atis Sab'*", PDF e-book.
- Muflih, Ahmad Muhammad, "*Muqoddimat fi 'Ilmil Qira'at*", PDF e-book.
- Salim, Muhsin, "*Ilmu Qira'at Tujuh*", Jakarta: YATAQI, 2008
- Ibn Jazari, "*Ghayatun Nihayah fi Thabaqatil Qurra*", PDF e-book, 230.
- Muhammad Al-Amin, "*Amakin Intisyari al-Qira'at al-Yaum*", (Mauqi' Syaikh Muhammad Amin), diakses 12 Januari 2018
http://www.ibnamin.com/recitations_current_places.htm.
-